

# Penggunaan Strategi Pembelajaran Adaptif dalam Mengatasi Tantangan Pembelajaran Siswa *Hyperactive* Kelas 2B MIS Al-Hidayah

Rajwa Firyaal Fairuuz Faatin<sup>1</sup>, Laily Nurmalia<sup>2</sup>, Muhammad Hayun<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Muhammadiyah Jakarta, Tangerang Selatan, Indonesia

[fairuuzrajwa@gmail.com](mailto:fairuuzrajwa@gmail.com)

**Abstrak.** Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sangat membutuhkan penanganan dan perhatian yang lebih dalam pendidikan. Salah satu kondisi anak dengan kebutuhan khusus yaitu mereka yang mengalami *hyperactive*. Seorang guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik *hyperactive*. Hal ini mencakup strategi pembelajaran yang aktif, berorientasi pada tugas, dan mempertimbangkan gaya belajar individu, seperti menggunakan strategi pembelajaran adaptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efisiensi dari implementasi strategi pembelajaran adaptif dalam mengatasi tantangan pembelajaran pada siswa *hyperactive* di MIS Al-Hidayah. Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas (PTK) bahwa kemampuan peserta didik Kelas II B MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan yang memiliki perilaku *hyperactive* masih kurang maksimal dalam proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Pada siklus I, peneliti menggunakan media berupa permainan ular tangga, sedangkan pada siklus II, peneliti menggunakan media berupa alat peraga pecahan, *flash card*, dan *quiz* melalui *word wall*. Setelah dilakukannya strategi pembelajaran adaptif pada siswa *hyperactive*, hasil dari pra-siklus menunjukkan 57% dari banyaknya indikator mengalami peningkatan efektivitas hingga siklus II sebesar 86%. Selama dilakukannya strategi pembelajaran adaptif ini, perubahan perilaku dan hasil belajar siswa *hyperactive* meningkat menjadi lebih baik. Pada siklus I menunjukkan bahwa mengalami peningkatan menjadi 68,8%. Sedangkan peningkatan paling tertinggi yaitu pada siklus II dengan total 86%. Dapat disimpulkan bahwa melalui implementasi strategi pembelajaran adaptif ini memiliki dampak yang baik dalam memajukan proses pembelajaran di sekolah, serta meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

**Kata kunci:** Tantangan Pembelajaran, Strategi Pembelajaran Adaptif, *Hyperactive*.

## 1. Pendahuluan

Dalam menghadapi kehidupan di dunia, semua orang berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pada Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 ayat (1) menyatakan bahwa "Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan". Tidak semua peserta didik memiliki kemampuan yang normal, namun diantaranya membutuhkan penanganan khusus dengan menyesuaikan kemampuan mereka. Menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi di dalam suatu lingkungan belajar yang melibatkan peserta didik, pendidik, dan sumber belajar. Pembelajaran dipahami sebagai proses interaksi yang saling terkait antara komponen terpenting, yaitu pendidik, peserta didik, dan sumber belajar. Oleh karena itu, pembelajaran merupakan proses yang berkesinambungan dan erat kaitannya dengan mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan (Ulfah, 2019). Peserta didik yang memiliki kebutuhan khusus sangat membutuhkan

penanganan dan perhatian yang lebih dalam pendidikan. Melalui pendidikan akan memberikan dampak positif dalam mengembangkan potensi yang ada pada diri setiap manusia, sehingga diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang akan dihadapi oleh peserta didik. Di era 21 ini, pembelajaran bukan lagi berfokus pada guru, melainkan pembelajaran dilakukan dalam mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Tentunya dengan adanya perbedaan karakteristik setiap peserta didik, seorang guru harus memiliki empat kompetensi yang harus dikuasai. Selain itu, membuat inovasi baru juga sangat penting dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik. Sehingga peserta didik dapat dengan mudah memahami tujuan dari pembelajaran yang didapatkan.

Menurut (Pitaloka A.A.P., 2022: 27) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami anak. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan di salah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik seperti tunanetra dan tunarungu, maupun bersifat psikologis seperti autisme, ADHD, dan tunalaras. Deteksi khusus bagi anak sangat perlu diberikan sejak dini karena diharapkan orang tua dan guru bisa memberikan pelayanan yang sesuai dengan karakteristik ABK. Seperti halnya anak berkebutuhan khusus harus mendapatkan pendidikan dari sejak dini karena diharapkan dapat memperoleh pendidikan sesuai dengan jenis ABK pada anak. Kebutuhan khusus ini mungkin bersifat jangka pendek atau jangka panjang dan memerlukan perhatian, dukungan, dan penyesuaian di lingkungan pendidikan. Anak berkebutuhan khusus dapat dibagi menjadi berbagai kondisi medis, seperti autisme, gangguan perhatian/hiperaktivitas (ADHD), gangguan perkembangan, ketidakmampuan belajar, gangguan sensorik, dan gangguan perilaku.

Setiap kondisi memiliki karakteristik unik dan mempengaruhi cara seorang anak belajar, berinteraksi, dan berpartisipasi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan sangat penting menyediakan akses yang setara terhadap lingkungan pendidikan inklusif untuk semua anak, termasuk mereka yang berkebutuhan khusus. Perlu perencanaan pembelajaran dalam mengajar anak berkebutuhan khusus. Perubahan dalam praktik pendidikan, kebijakan pendidikan, dan persepsi masyarakat terhadap keberagaman dan kebutuhan individu dapat diatur dengan menyesuaikan dengan kebutuhan ABK. Mendukung anak-anak berkebutuhan khusus memerlukan kolaborasi berbagai pemangku kepentingan seperti, sekolah, guru, orang tua, terapis, dan masyarakat. Kolaborasi yang kuat antara semua pihak membantu menciptakan lingkungan yang mendukung anak-anak berkebutuhan khusus dalam berkembang.

Salah satu kondisi anak dengan kebutuhan khusus yaitu mereka yang mengalami *hyperactive*. Anak hiperaktif adalah anak yang memiliki gangguan pemusatan perhatian atau dalam bahasa keilmuannya disebut *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) yang terjadi biasanya pada saat usia dini dan pra-sekolah. akibat dari gejala ADHD ini yakni adanya gangguan dalam fungsi sosial dan akademis anak (Efendi, 2022: 226-235). Peserta didik *hyperactive* merupakan anak yang menderita ADHD atau suatu kelainan neurobiologis yang ditandai dengan tingginya tingkat *hyperactive*, impulsif, dan kesulitan mempertahankan perhatian dalam jangka waktu relatif lama. Peserta didik ini biasanya sulit duduk diam, perhatiannya mudah teralihkan, dan cenderung bereaksi tanpa berpikir terlebih dahulu. Berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan, terlihat bahwa anak-anak yang mengalami

gejala *hyperactive* cenderung menunjukkan tingkat keaktifan yang lebih tinggi dalam kelas. Mereka sulit untuk duduk diam, sering berlari-lari, banyak bergerak, dan tidak bisa betah untuk tetap di tempat duduk seperti anak-anak lainnya. Bahkan, anak-anak dengan ADHD juga mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, seperti sulit untuk diajak berbicara dan lambat dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Mereka juga memiliki sifat impulsif, yaitu cenderung melakukan hal-hal sesuai keinginan mereka, seperti mengganggu dan memukul teman-teman mereka, mencoret buku atau membuang barang teman mereka, kurang sabar dalam menunggu giliran, dan berani memotong pembicaraan guru (Puspitasari, 2020: 310-311).

Pendidikan menurut John S. Brubacher (dalam Helmawati, 2014: 23) adalah “Proses pengembangan potensi, kemampuan, dan kapasitas manusia yang mudah dipengaruhi oleh kebiasaan, kemudian disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, didukung dengan alat (media) yang disusun sedemikian rupa sehingga pendidikan dapat digunakan untuk menolong orang lain atau dirinya sendiri dalam mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan”. Kegiatan pembelajaran mengacu pada proses belajar siswa, yang berkaitan dengan interaksi guru dan siswa. Suksesnya proses pembelajaran siswa tidak terlepas pada komponen bahan ajar karena ciri dari pembelajaran yaitu adanya suatu komponen yang saling berkaitan satu sama lain. Komponen tersebut mencakup tujuan, materi, kegiatan dan evaluasi pembelajaran. Seorang guru harus memilih pendekatan pembelajaran yang memenuhi kebutuhan peserta didik *hyperactive*. Hal ini mencakup strategi pembelajaran yang aktif, berorientasi pada tugas, dan mempertimbangkan gaya belajar individu. Selain itu, penggunaan teknologi, lingkungan kelas terstruktur, dan pembelajaran berbasis proyek juga dapat membantu meningkatkan keterlibatan peserta didik dan kinerja akademik. Kolaborasi antara sekolah dan keluarga juga sangat penting untuk mendukung pembelajaran peserta didik yang memiliki latar belakang *hyperactive*. Meskipun guru harus memahami kebutuhan individu peserta didik dan memberikan dukungan yang sesuai, orang tua dapat memberikan informasi tambahan tentang strategi pembelajaran yang efektif ketika di rumah. Hal ini juga penting untuk melibatkan orang tua dalam perencanaan dan evaluasi pendekatan pembelajaran.

Terdapat penelitian yang terdahulu yang mendukung terkait strategi pembelajaran adaptif dalam menangani siswa *hyperactive*. Penelitian oleh (Ulfah, 2019) dengan judul “Studi Analisis tentang Gangguan Perilaku serta Usaha-Usaha Mengatasinya pada Siswa Kelas IV SD Muhammadiyah 16 Surakarta” hasil penelitiannya yaitu perilaku hiperaktif kelas IV di SD Muhammadiyah 16 Surakarta menunjukkan ciri-ciri pemusatan perhatian yang sulit terfokus, kurang terkontrolnya emosi, gaduh saat kegiatan pembelajaran, mengganggu teman lainnya, dan terlihat kurang menghormati pada yang lebih tua dari mereka. Usaha yang dapat dilakukan yaitu antara lain dilarang membentak atau kasar secara berlebihan pada siswa, berikan pujian ketika siswa melakukan sesuatu hal yang baik, berikan dukungan penuh pada bakat dan minat siswa, serta berikan motivasi supaya siswa memiliki tingkat percaya diri.

Penelitian lain dilakukan oleh (Astuti W., 2024) berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau” hasil yang diperoleh yaitu terdapatnya peserta didik yang mengalami beranekaragam hambatan, baik hambatan penglihatan, pendengaran, motorik, komunikasi, perhatian, emosi, perilaku, sosial, dan sebagainya. Usaha yang dapat dilakukan adalah dengan

mengembangkan modul berbasis pembelajaran adaptif yang sangat praktis untuk anak berkebutuhan khusus. Modul tersebut berisi pengembangan perangkat pembelajaran dan strategi pembelajaran yang akan diterapkan pada anak berkebutuhan khusus.

Dari hasil pengamatan selama 4 (empat) bulan bahwa kemampuan peserta didik Kelas II B MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan yang memiliki perilaku *hyperactive* masih kurang maksimal dalam proses pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat dari tingkat fokus peserta didik ketika proses pembelajaran. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan ini juga masih konvensional dan monoton. Pada proses pembelajaran, kurangnya guru dalam menyesuaikan model, metode, dan media pembelajaran terhadap peserta didik yang memiliki perilaku *hyperactive*. Sehingga dengan proses pembelajaran tersebut, peserta didik *hyperactive* tidak dapat fokus dalam pembelajaran dan mengalami kesulitan dalam belajar. Dilihat dari hasil observasi tersebut, diduga salah satu faktor yang mempengaruhi kondisi tersebut adalah karena kurang efisiennya strategi pembelajaran dalam mengatasi tantangan siswa *hyperactive* di kelas II B MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan.

Dalam menangani peserta didik *hyperactive*, seorang guru dapat menggunakan strategi pembelajaran adaptif. Ditinjau dari tiap suku kata, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adaptif adalah sesuatu yang mudah menyesuaikan diri dengan keadaan. Pembelajaran adaptif berfokus pada keterlibatan siswa dan motivasi intrinsik. Menurut Batubara & Ariani (dalam Lova M.S., 2023: 150) menyatakan pembelajaran adaptif adalah pembelajaran yang desain pembelajarannya memenuhi kebutuhan dan kondisi komponen pembelajaran, seperti: tujuan pembelajaran, jenis materi, kondisi pengguna, dan lingkungan pembelajaran. Menurut Rahayuningsih & Muhtar (dalam Lova M.S., 2023: 150) menyatakan bahwa dalam hal ini, guru bukan hanya sekedar memberikan materi pelajaran secara konvensional, namun juga harus dapat menggunakan teknologi sebagai media mutakhir dalam pembelajaran saat ini. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran terutama menggunakan teknologi. Pembelajaran adaptif bertujuan untuk menyediakan peluang kepada peserta didik dengan kebutuhan khusus mengikuti program pembelajaran dengan tepat, efektif, serta mencapai kepuasan artinya penyesuaian aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan potensi siswa dalam melakukan aktivitas.

Selain itu, pembelajaran adaptif juga dilakukan dengan menyesuaikan materi dan tugas dengan tingkat pemahaman serta minat peserta didik, sehingga menumbuhkan suasana pembelajaran lebih menarik dan bermakna bagi mereka. Pembelajaran adaptif dapat melalui proses pengumpulan data tentang aktivitas dan kinerja siswa. Melalui analisis data ini dapat memberikan informasi berharga kepada guru tentang kemajuan peserta didik, bidang-bidang yang memerlukan perhatian tambahan bagi peserta didik, dan efektivitas strategi pembelajaran yang akan diterapkan. Pembelajaran adaptif biasanya memungkinkan siswa untuk belajar pada waktu dan tempat yang sesuai dengan minat dan jadwal yang sesuai dengan karakter dari setiap peserta didik. Hal ini membuat pembelajaran lebih fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu. Menurut Sutardi & Syaodih (dalam Lova M.S., 2023: 150) Pembelajaran dikatakan adaptif jika memiliki beberapa indikator berikut: (1) pembelajaran direfleksikan dengan mempertimbangkan fakta empirik kondisi dan situasi sekolah, keterbatasan sarana dan prasarana, dan keterbatasan pengalaman belajar peserta didik, (2) pengembangan pembelajaran

sesuai dengan pengalaman belajar peserta didik dan orientasi masa depan dengan fokus pengembangan di antaranya partisipasi aktif peserta didik, berpusat pada masalah peserta didik, melibatkan pengalaman masa lalu peserta didik, dan berorientasi masa depan sesuai perkembangan zaman, dan (3) evaluasi pembelajaran dengan fokus perbaikan berkelanjutan (*continuous improvement*) dalam setiap pembelajaran.

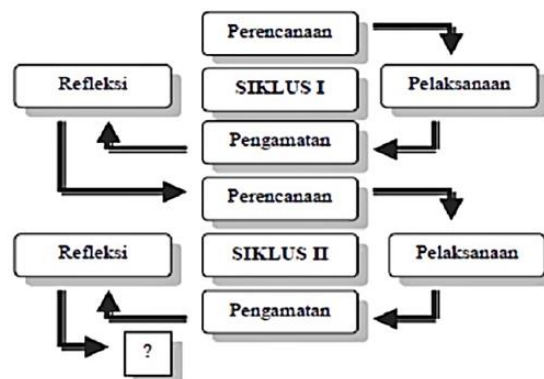
Fokus penelitian ini adalah implementasi strategi pembelajaran adaptif dalam mengatasi tantangan pembelajaran pada siswa *hyperactive* di MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan yang dapat membantu siswa untuk meraih hasil pembelajaran dan berperilaku secara lebih baik. Dari permasalahan di atas, maka penulis melakukan penelitian untuk melihat efektivitas penggunaan strategi pembelajaran adaptif dalam meningkatkan hasil belajar. Upaya implementasi strategi pembelajaran adaptif diharapkan dapat meningkatkan fokus peserta didik *hyperactive* dalam proses pembelajaran dan mengalami peningkatan pada nilai akademik maupun non akademik.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah bentuk penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Menurut Hopkins Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang mengkombinasikan prosedur penelitian dengan tindakan substantif, suatu tindakan yang dalam disiplin inkuiri atau suatu usaha seseorang untuk memahami apa yang terjadi, sambil terlibat dalam sebuah proses perbaikan dan perubahan (Azizah A. dan Fatamorgana, 2021: 17). Desain intervensi tindakan/rancangan siklus penelitian ini menggunakan model Kemmis dan Mc. Taggart. Prosedur kerja dalam penelitian tindakan menurut Kemmis dan Mc. Taggart dalam Arikunto, meliputi tahap-tahap sebagai berikut: (a) perencanaan (*planning*), (b) tindakan (*acting*), (c) observasi (*observing*), (d) refleksi (*reflecting*), kemudian dilanjutkan dengan perencanaan ulang (*replanning*), tindakan, observasi, dan refleksi untuk siklus berikutnya, begitu seterusnya sehingga membentuk suatu spiral (Nurhasanah, 2020: 89).

**Gambar 1.**

*Siklus PTK*



Sumber: Desain Model PTK Kemmis S & Mc Taggart (Tampubolon, 2014: 115).

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di MIS Al-Hidayah Jl. Gn. Raya No.63, Cirendeu, Kec. Ciputat Tim., Kota Tangerang Selatan, Banten tepatnya pada kelas II B. Waktu penelitian ini dimulai pada bulan Februari sampai Mei 2024 dari tahap pra siklus hingga dilaksanakan tindakan. Subjek penelitian ini yaitu peserta didik kelas 2B MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan. Data primer diperoleh dari tes dan non tes berupa observasi dan wawancara. Penggunaan tes dijadikan sebagai bahan evaluasi siswa dalam memahami materi pembelajaran. Tes yang diberikan berupa tes formatif dari setiap siklus, maupun tes sumatif pada siklus II. Penggunaan data non tes observasi dan wawancara bertujuan untuk mengetahui karakteristik siswa dan kendala yang dialami dari setiap peserta didik kelas II B.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak 2 siklus dengan materi yang sama, yaitu memahami konsep pecahan  $\frac{1}{2}$ ,  $\frac{1}{3}$ , dan  $\frac{1}{4}$ . Namun media pembelajaran yang digunakan pada kedua siklus memiliki perbedaan. Pada siklus I, peneliti menggunakan media berupa permainan ular tangga dalam proses pembelajaran kepada siswa kelas II B. Melalui permainan ular tangga ini, peserta didik dapat berperan aktif dalam menyelesaikan permainan. Mereka harus saling bekerja sama baik dalam bermain maupun menjawab soal. Guru mengawasi dan membimbing siswa dalam kesulitan menjawab pertanyaan dari quiz yang didapatkan. Pada proses permainan berlangsung, siswa *hyperactive* masih sulit dikontrol dalam berperilaku. Sehingga guru mengeluarkan stamina ekstra dalam menanganinya. Peneliti melakukan pengamatan dan menilai perilaku serta fokus seluruh siswa khususnya bagi siswa *hyperactive*. Media pembelajaran yang digunakan pada siklus I seperti gambar di bawah ini.

#### Gambar 2.

Media Pembelajaran Siklus I



Sedangkan pada siklus II, peneliti menggunakan media berupa alat peraga pecahan, *flash card*, dan *quiz* melalui *word wall*. Dari hasil penelitian pada siklus II ditemukannya bahwa siswa lebih antusias dan fokus dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan strategi pembelajaran yang digunakan cukup efektif. Siswa lebih senang ketika diajak berinteraksi dan difasilitasi ketika belajar. Perilaku kelima siswa *hyperactive* sudah cukup terkontrol dan lebih fokus dari siklus sebelumnya. Gambar di bawah ini merupakan media pembelajaran yang

digunakan pada siklus II.

**Gambar 3.**

*Media Pembelajaran Siklus II*



Pada tahap perencanaan, peneliti melakukan analisis kebutuhan dengan tujuan agar dapat mengidentifikasi permasalahan yang ada di lapangan. Selain itu, peneliti menganalisis dan menyusun rencana, strategi, dan pemilihan bahan pembelajaran yang cocok untuk siswa *hyperactive*. Peneliti memilih strategi pembelajaran adaptif agar dapat membantu peserta didik *hyperactive* dalam memahami dan mengidentifikasi materi pembelajaran. Selanjutnya pada tahap tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran yang sudah dirancang pada tahap perencanaan. Pada tahap tindakan ini, peneliti menggunakan media pembelajaran yang berbeda agar dapat mengetahui efektivitas dari bergama media pembelajaran tersebut. Dalam proses pembelajaran, peneliti juga melakukan pendekatan secara khusus kepada siswa *hyperactive*. Hal ini bersangkutan dengan strategi pembelajaran adaptif yang telah peneliti rencanakan.

Sedangkan pada tahap observasi, peneliti mengamati, mencatat, dan mendokumentasikan segala kegiatan yang dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pelaksanaan observasi, peneliti menyiapkan lembar observasi yang berisi beberapa indikator pencapaian yang dilakukan oleh siswa *hyperactive* dalam aktivitas pembelajaran. Faktor yang diamati dari penelitian ini adalah melihat perubahan perilaku, kendala-kendala yang dihadapi, interaksi antar siswa, dan pemahaman siswa pada materi pembelajaran. Pada tahap ini guru mengawasi dan membimbing siswa dalam kesulitan menjawab pertanyaan yang didapatkan. Peneliti juga melakukan pengamatan dan menilai perilaku serta fokus seluruh siswa khususnya bagi siswa *hyperactive*. Proses tahap observasi terdapat pada gambar di bawah ini.

**Gambar 3.**

*Tahap Observasi*



Tahap yang terakhir pada PTK yaitu tahap refleksi. Pada tahap ini, peneliti menilai respons peserta didik dalam penyampaian pembelajaran melalui strategi pembelajaran adaptif. Hal ini agar peneliti dapat memahami apa saja kelemahan dan kekurangan dari pembelajaran yang telah disampaikan. Selain itu dengan adanya refleksi, peneliti dapat mengkaji ulang keperluan dan kemauan dari peserta didik secara detail. Hasil dari tahap refleksi dijadikan sebagai acuan peneliti dalam mengembangkan strategi pembelajaran adaptif pada setiap siklusnya.

Adapun pedoman keberhasilan dalam melihat seberapa efektif dari strategi pembelajaran yang peneliti terapkan, yaitu sebagai berikut:

**Tabel 1.**

*Pedoman Keberhasilan Efektivitas Strategi Pembelajaran*

Skor	Kategori
$73\% < p \leq 100\%$	Sangat Efektif
$53\% < p \leq 73\%$	Cukup Efektif
$23\% < p \leq 53\%$	Kurang Efektif
$0\% < p \leq 23\%$	Sangat Kurang Efektif

Penelitian ini dinyatakan berhasil jika hasil yang dicapai oleh kelima siswa mencapai minimal 73%. Teknik analisis data yang digunakan yaitu:

$$p = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

$p$  = Angka Persentase

$F$  = Skor yang diperoleh siswa

$N$  = Total Penilaian Efektivitas Strategi Pembelajaran Adaptif

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan efektivitas strategi pembelajaran adaptif dalam mengatasi siswa *hyperactive* kelas II B pada setiap siklusnya. Hasil pencapaian tersebut dapat dilihat melalui tabel penelitian di bawah ini:

**Tabel 2.**

*Efektivitas Implementasi Strategi Pembelajaran Adaptif Per-Siklus*



No.	Indikator Keberhasilan	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
		%	%	%
1	Fokus dan tidak terganggu oleh lingkungan	52	64	84
2	Menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas	72	76	92
3	Sabar menunggu giliran	64	68	88
4	Bermain dengan kooperatif	52	72	84
5	Mengajukan pertanyaan tentang materi yang belum dipahami	56	68	88
6	Tidak mengganggu teman	52	64	80
7	Tidak berlari dan memanjat pada situasi yang tidak sesuai	56	64	84
8	Berperilaku sopan santun	68	72	92
9	Meminta sesuatu dengan cara yang sesuai	56	72	88
10	Mengacungkan tangan untuk menjawab	48	68	80
	<b>Total</b>	57,6	68,8	86

Berdasarkan tabel 2, indikator yang memiliki persentase paling rendah pada pra-siklus, yaitu mengacungkan tangan untuk menjawab sebesar 48%. Hal ini diartikan bahwa diantara mereka masih kurang berani dalam menyampaikan pendapat atau tidak memahami materi yang disampaikan oleh guru akibat dari penggunaan metode pembelajaran yang monoton. Sedangkan persentase tertinggi pada pra siklus yaitu, indikator menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas. Persentase yang dihasilkan dari kelima peserta didik tersebut adalah 72%. Walaupun mereka kurang memahami materi, tetapi semangat dalam mencari jawaban yang tepat juga perlu diapresiasi. Karena mereka tidak menyerah dalam memahami materi yang diajarkan. Setelah modifikasi dari rancangan pembelajaran yang konvensional, strategi pembelajaran adaptif sangat efektif dalam mengatasi tantangan pada siswa *hyperactive*. Setelah diamati, nilai rata-rata pra siklus dari kelima siswa *hyperactive* dikategorikan “cukup efektif” dengan persentase 57,6%.

Pada siklus I ditemukan peningkatan yang cukup baik pada indikator bermain dengan kooperatif dan mengacungkan tangan untuk menjawab. Keduanya memiliki peningkatan sebanyak 20%. Hal ini ditemukan bahwa dari kelima siswa *hyperactive* sudah lebih mengontrol perilaku dalam bermain, serta mengalami peningkatan pada rasa percaya diri. Namun diantara peningkatan tersebut, tentunya tidak semua indikator mengalami peningkatan yang besar, seperti indikator menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas dan sabar menunggu giliran. Kedua indikator tersebut hanya mengalami peningkatan sebesar 4%. Dari hasil persentase tersebut ditemukan bahwa masih kurangnya siswa *hyperactive* dalam menyelesaikan pekerjaan yang

diberikan oleh guru dan tingkat kesabaran dalam menunggu giliran masih perlu diatasi. Oleh karena itu, peneliti memperbaiki kembali strategi pembelajaran adaptif yang akan digunakan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus II memberikan hasil yang “sangat efektif” dalam menerapkan strategi pembelajaran adaptif. Hal ini ditemukan setelah dilakukan perbaikan dan modifikasi pada strategi pembelajaran adaptif di setiap siklusnya. Di siklus II siswa lebih fokus dan dapat mengontrol emosinya menjadi lebih baik, serta berperilaku positif. Rata-rata persentase efektivitas yang dihasilkan yaitu 86% yang dimana seluruh indikator mengalami peningkatan yang cukup pesat. Dari hasil perhitungan tersebut, penelitian ini dinyatakan berhasil dan dapat dilanjutkan pada pembelajaran berikutnya. Sehingga para guru di MIS Al-Hidayah dapat menghadapi kesulitan dalam menghadapi siswa *hyperactive*.

#### 4. Simpulan dan Saran

Setelah dilakukannya strategi pembelajaran adaptif pada siswa *hyperactive*, hasil dari pra-siklus menunjukkan 57% dari banyaknya indikator mengalami peningkatan efektivitas hingga siklus II sebesar 86%. Selama dilakukannya strategi pembelajaran adaptif ini, perubahan perilaku dan hasil belajar siswa *hyperactive* meningkat menjadi lebih baik. Pada siklus I menunjukkan bahwa mengalami peningkatan menjadi 68,8%. Peningkatan yang paling tinggi adalah menyelesaikan pekerjaan dengan tuntas. Sedangkan peningkatan paling tertinggi yaitu pada siklus II dengan total 86%. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa implementasi strategi pembelajaran adaptif memiliki dampak yang baik dalam memajukan proses pembelajaran di sekolah. Penggunaan media pembelajaran yang mengikuti kebutuhan khususnya bagi siswa *hyperactive* sangat dibutuhkan. Karena melalui media pembelajaran yang adaptif dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka terdapat beberapa saran yaitu sebagai berikut:

- Bagi sekolah, diharapkan untuk mendorong dan memfasilitasi guru baik berupa sarana prasarana yang dibutuhkan, maupun seminar yang membangun kreativitas guru agar dapat menerapkan strategi pembelajaran adaptif dengan baik. Sehingga guru dapat mengatasi siswa *hyperactive* pada proses pembelajaran.
- Bagi guru, peneliti menyarankan untuk lebih berkreasi, inovatif, serta menggunakan strategi pembelajaran adaptif dalam merancang proses pembelajaran, agar siswa *hyperactive* lebih tertarik pada pembelajaran sehingga mengurangi perilaku impulsif pada diri mereka dan meningkatnya hasil belajar.
- Bagi siswa, diharapkan dapat lebih fokus dan mengurangi perilaku yang merugikan diri sendiri.
- Bagi peneliti selanjutnya, dapat mengembangkan strategi pembelajaran adaptif di sekolah. Tidak hanya pada satu mata pelajaran, namun bisa menyeluruh ke mata pelajaran lainnya.

#### 5. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jakarta yang memberikan fasilitas dalam melakukan penelitian ini. Demikian

pula kami menyampaikan terima kasih kepada pihak mitra yaitu MIS Al-Hidayah Tangerang Selatan yang memberikan izin melakukan penelitian.

### Daftar Pustaka

- Astuti W., F. D. (2024). Pengembangan Modul Pembelajaran Adaptif bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Kota Lubuklinggau. *LP3MKIL: Silampari Jurnal Sport*.
- Azizah A. dan Fatamorgana, F. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 17.
- Efendi, M. P. (2022). Pola Asuh Terhadap Anak Attention Deficity Hyperactivity Disorder (ADHD). *Jurnal Pelita PAUD*, 226-235.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lova, S. d. (2023). Menjadi Guru Adaptif dengan Pendekatan C-NAR di Sekolah Dasar. *Paedagogi: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 150.
- Nurhasanah, L. d. (2020). Penggunaan Media Komik Dapat Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *el-Banar: Jurnal Pendidikan*, 89.
- Pitaloka A.A.P., F. S. (2022). Konsep Dasar Berkebutuhan Khusus. *MASALIQ: Jurnal Pendidikan dan Sains*, 27.
- Puspitasari, Y. d. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran Di Sekolah. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 310-311.
- Tampubolon, S. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Pendidik dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfah, W. (2019). Perilaku Hyperactive dan Faktor Penyebabnya (Studi Kasus pada Siswa Kelas III di SD Kraton 5 Kota Tegal). *UNNES Repository*.
- Undang-undang No 20 Tahun 2003 tentang Standar Pendidikan Nasional*